

**ANALISIS UNSUR FISIK DAN BUDAYA DALAM PANTUN  
MASYARAKAT ACEH BESAR**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana pendidikan

oleh

Wirda Arini

1311010028



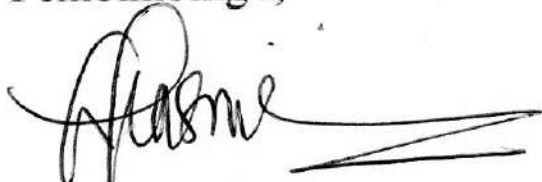
**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
BINA BANGSA GETSEMPENA  
BANDA ACEH  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wirda Arini  
NIM : 1311010028  
Program studi : Pendidikan Bahasa Sastra, Indonesia dan Daerah  
Judul skripsi : Analisis Unsur Fisik dan Budaya dalam  
Pantun Masyarakat Aceh Besar

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi program sarjana.

Pembimbing I,



Lili Kasmini, M.Si.  
NIDN:0117126801

Banda Aceh, 25 Agustus 2017  
Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd.  
NIDN:0108078703

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN:0105048503

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATAPENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1 Pengertian Pantun.....	9
2.1.1 Ciri-Ciri Pantun.....	10
2.1.2 Fungsi Pantun.....	15
2.1.3 Macam-Macam pantun.....	16
2.1.4 Unsur-Unsur Pantun.....	20
2.2 Pengertian Kebudayaan.....	23
2.2.1 Ciri-Ciri Kebudayaan.....	25
2.2.2 Unsur-Unsur Budaya.....	25
2.3 Kajian penelitian yang Relavan.....	28
2.4 Kerangka berfikir.....	30

<b>BAB III PROSEDUR PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Latar Penelitian.....	32
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian.....	33
3.3.1 Data .....	33
3.3.2 Sumber Data.....	34
3.4 Subjek Penelitian.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5.1 Dokumentasi dalam Bentuk Rekaman.....	37
3.5.2 Teknik Catat.....	37
3.5.3 Teknik Studi Pustaka.....	37
3.6 Keabsahan Data.....	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Data dan Temuan Penelitian.....	40
4.1.1 Analisis Unsur Fisik Pantun Masyarakat Aceh Besar.....	43
4.1.2 Unsur Budaya dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar.....	73
4.2 Pembahasan.....	82
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘sastra’ yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti instruksi atau ajaran dan ‘tra’ yang berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Redaksi PM, 2012:2)

Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat. Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerpen, dongeng, drama dan roman sedangkan karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, syair, mantra dan lainnya.

Indonesia termasuk negara kepulauan yang luas, dari Sabang sampai Merauke, yang didalamnya terdapat berbagai suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaan dan bahasanya. Keanekaragaman budaya dan bahasa menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Masalah budaya dan kebudayaan secara luas mengandung pengertian yang paling dekat yang dapat kita ambil adalah adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat yang mengatur tata cara dan tata krama dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan itu berlaku bagi siapapun yang menjadi anggota masyarakat tersebut secara turun temurun.

Unsur-unsur budaya banyak terdapat didalam sastra khususnya pantun. Pantun merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Pantun hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai saat ini, oleh karena itu pantun sewajarnya harus dibudayakan dan dilestarikan kepada generasi-generasi mendatang.

Dalam hal ini terdapat tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* yaitu peralatan atau perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan, religi (Koentjoroningrat, 1974:6-7).

Pantun merupakan hasil kebudayaan dari Melayu, pantun merefleksikan kehidupan masyarakat dari segi pemikiran, nilai-nilai moral dan unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam pantun menjadi sumber untuk menimba dan menambah ilmu, mengetahui dan mengkaji adat istiadat, menyampaikan dan mengingatkan petuah-petuah, mengajar hukum dan syarat serta untuk memperbaiki tingkah laku.

Pantun perlu dilestarikan, dikembangkan serta perlu disalurkan kepada generasi mendatang agar tidak hilang. Hal tersebut harus dilakukan karena pantun sebagai sastra melayu yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Pantun mengandung unsur-unsur pendidikan, dalam arti pantun terdapat unsur-unsur nasehat dan wawasan budaya luas, dengan pantun seseorang dapat mengutarakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Orang yang dikritik dengan pantun akan tahu bahwa ia sedang dikritik, tetapi ia tidak akan merasa tersinggung karena pantun merupakan suatu ajang dalam mengemukakan suatu pendapat. Jika suatu pendapat diungkapkan dengan sebuah pantun maka orang tidak akan

menanggapinya dengan rasa marah karena orang akan berfikir bunyi pantunnya bagus dan sebagai himbauan yang terdapat dalam pantun tersebut juga bagus.

Fang dalam Alamsyah (2008:227) mengatakan bahwa pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang pun katanya, pantun merupakan nyanyian, sampai sekarang pun katanya pantun masih dinyanyikan, misalnya lagu dua, lagu ketapang atau dendang sayang. Alisyahbana (1996:12) mengemukakan pandangannya sebagai berikut: perhubungan antara kedua baris yang mula-mula dengan kedua baris yang berikutnya, hendaklah kita pandang dalam hubungan cara manusia mengucapkan pikiran dan perasaan seumumnya; misalnya selalu berusaha mengucapkan yang terfikir dan terasa kepadanya sebaik-baiknya menurut tenaganya, dengan jalan meletakkan (dengan sengaja atau sendirinya) bagian yang terpenting dari pada pikiran atau perasaannya itu ditempatkan dengan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang lain dalam ikatan pikiran atau perasaan itu gunanya semata-mata untuk mengemukakan, menjelaskan, meresapkan isi pikiran atau perasaan itu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara sampiran dan isi pantun terdapat hubungan yang sangat erat. Manakala seorang penyair sudah melepaskan sampiran, isi yang sebenarnya biasanya sudah dapat diketahui oleh pendengarnya sebelum ia sampaikan. Antara keduanya yakni sampiran dan pantun terdapat hubungan yang erat atau hubungan semantis. Misalnya pada pantun rakyat Aceh, tampak ada unsur bunyi rima dan irama. Contoh bunyi pantunnya, *meunyojeut*

*ta peulaku, boh labu jeut keu asoe kaya, meunyoe han ta tuoh tapeulaku, aneuk teungku jeut keubeulaga.*

Pantun adalah sastra tradisional lisan Aceh dalam bentuk puisi yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu pantun juga sering dipergunakan dalam bentuk kesenian rateb, nasyib, rapa'i daboih dan kesenian yang lainnya. Dalam hikayat pantun dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan antara sepasang kekasih. Terkadang pantun dipakai juga dalam pembuka (khuteubah) atau pun dalam pergantian episode.

Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang tumbuh dan berkembang subur diantara masyarakat terutama di masa lalu. Pada era globalisasi yang kita rasakan saat ini, kini pantun yang terdapat di masyarakat Aceh telah jauh menurun atau hampir punah dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Banyak masyarakat dan anak-anak muda sekarang ini yang tidak peduli lagi akan kebudayaan lalu, misalnya membudayakan pantun tersebut.

Sebagian orang beranggapan bahwa mengenal sastra tradisional umumnya dengan genre pantun hanya membuang-buang waktu saja, anggapan ini tidaklah tepat, sebab pembangunan bangsa seutuhnya tidak cukup hanya bertumpu pada kemajuan sains, teknologi dan ekonomi. Dengan kata lain kemajuan hal-hal itu belum dapat menjamin sepenuhnya untuk dijadikan sebagai ukuran pembangunan bangsa Indonesia. Memberikan argumentasi yang meskipun terkesan klise bagi sebagian orang telah mengingatkan bangsa dan rakyatnya akan pentingnya membangun kebudayaan yang berkarakter seperti yang diwasiatkan oleh Presiden Soekarno dalam Trisakti.

Hal ini terjadi karena seiring perkembangan zaman semakin lemah adat dan kebiasaan dalam masyarakat sehingga menyebabkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan kebudayaan khususnya pantun. Oleh karena itu, kita selaku generasi penerus berkewajiban membangkitkan, melestarikan dan membudayakan kembali unsur-unsur budaya dalam pantun daerah dimana kita berada.

Di Aceh terdapat beragam suku dan budaya, salah satunya di Aceh Besar. Aceh Besar merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budaya-budayanya apabila di bandingkan dengan Banda Aceh, karena di daerah Aceh Besar tidak terlalu banyak pendatang yang bertempat tinggal disitu sehingga kebudayaan yang ada belum dipengaruhi oleh kebudayaan yang baru yang berasal dari daerah luar, sedangkan di Banda Aceh banyak sekali pendatang yang bertempat tinggal di situ, sehingga kebudayaan yang awalnya masih kental sedikit-sedikit akan pudar dengan adanya pergeseran budaya tersebut. Aceh Besar terdiri atas 23 kecamatan yaitu, Baitussalam, Blang Bintang, Darul Imarah, Darul Kamal, Indra Puri, Ingin Jaya, Kuta Jantho, Krueng Barona Jaya, Kuta Baroe, Kuta Cot Glie, Kuta Malaka, Lembah Seulawah, leupung, Lhoknga, Lhoong, Mesjid Raya, Montasik, Peukan Bada, Pulo Aceh, Seulimum, Simpang Tiga, Suka Makmur. Di dalam penelitian ini terdapat lima kecamatan yang akan dijadikan lokasi penelitian, yaitu kecamatan Darul Kamal, Darul Imarah, Ingin Jaya, Indrapuri dan Lhoknga. Lokasi yang dipilih merupakan daerah yang mempunyai ketertarikan tersendiri, yakni satu kecamatan dekat dengan pegunungan, satu kecamatan dekat pesisiran, satu kecamatan dekat dengan sungai dan dua kecamatan dekat dengan daerah transisi.

Hubungan antara budaya dan pantun yaitu, dimana sebuah pantun itu lahir atau muncul dari pola hidup dan pola fikir masyarakat, juga bisa dikatakan muncul dari sebuah kebiasaan-kebiasaan, norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur tata krama yang berlaku dimasyarakat tersebut dalam kurun waktu yang lama.

Penelitian pantun terkait analisis unsur fisik dan budaya penting dilakukan karena beberapa alasan, yaitu pertama, karena pantun merupakan salah satu karya sastra yang mulai ditinggalkan atau hampir punah dikalangan masyarakat sekarang ini. Kedua, karena peneliti ingin melestarikan dan membudayakan kembali pantun-pantun yang terdapat di masyarakat Aceh Besar. Banyak anak muda zaman sekarang ini yang lupa akan budayanya masing-masing, yang disebabkan oleh perubahan zaman sekarang ini. Anak muda pada zaman sekarang ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk liburan, lalai dengan telepon genggam dan kesibukan lainnya, sehingga melupakan budayanya sendiri. Ketiga untuk mempublikasikan kembali pantun-pantun yang terdapat dalam masyarakat Aceh kepada anak muda sekarang, supaya mereka tahu bahwa pantun merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia, sehingga tidak ada negara-negara lain yang mengambil warisan kita ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu analisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu dengan menganalisis unsur fisik dan budaya yang terdapat dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Peneliti mengambil data dari

beberapa kecamatan yang terdapat di Aceh Besar, yakni desa Blang Kiree (kecamatan Darul Kamal), desa Lam Bheu (kecamatan Darul Imarah), desa Pante(kecamatan Ingin Jaya) dan desa Grot Baroe (kecamatan Indrapuri) dan desa Lampaya (kecamatan Lhoknga).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana unsur fisik dalam pantun masyarakat Aceh Besar?
- 2) Bagaimana unsur budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yakni analisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar, karena tidak semua pantun mengandung unsur fisik dan budaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini penting dilakukan karena pantun merupakan salah satu karya sastra yang ada di Indonesia, di dalam pantun menggambarkan bagaimana pola hidup, tingkah laku serta karya-karya yang ada di Aceh. Khusus di Aceh pantun sudah jarang sekali ditemukan, apalagi di kalangan anak-anak muda. Penelitian dilakukan karena mengingat pantun daerah yang hampir punah, dari generasi

sekaranglah kita mengumpulkan kembali pantun-pantun daerah, supaya tidak ada negara lain yang mengakui bahwa pantun itu berasal dari negara mereka.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- (1) Bagi guru yaitu, memperkenalkan kembali pantun-pantun daerah khususnya pantun Aceh sebagai bahan mengajar.
- (2) Bagi siswa yaitu, sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam mengerjakan tugasnya.
- (3) Bagi masyarakat yaitu, untuk mengetahui berapa pentingnya pantun daerah dalam kehidupan sehari, karena di dalam pantun itu terdapat nasehat, sidiran tanpa menunjukkan orangnya langsung dan lain-lain.
- (4) Bagi pemerintah yaitu, dapat menjadikan pantun sebagai aset yang berharga untuk dijadikan salah satu warisan dari budaya bangsa Indonesia.
- (5) Bagi peneliti yaitu, dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra daerah itu sendiri.